



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 10678-10688

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga (SBI) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Kondisi Bullish Di Era Covid-19

Yulis Nurul Aini^{1✉}, Ludfi Djajanto², Baroroh Lestari³, Maskur⁴

Politeknik Negeri Malang

Email: yulisnurulaini@polinema.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak Variabel Makroekonomi terhadap tren bullish Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19. Sumber data diperoleh dari data yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi Indeks Harga Saham Gabungan bulanan, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tren bullish Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19, sementara tingkat suku bunga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tren bullish Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Bullish, Covid-19, Harga saham komposit, Inflasi, Tingkat suku bunga.*

Abstract

This study aims to determine the impact of Macroeconomic Variables on the bullish trend of the Composite Stock Price Index during the Covid-19 pandemic. The data sources consist of published data from the Indonesia Stock Exchange, the Central Bureau of Statistics, and Bank Indonesia. The variables used in the study include the monthly Composite Stock Price Index, inflation rate, and interest rates. The analytical tool employed for this research is multiple regression analysis. The findings of the study reveal that inflation has a positive and significant effect on the bullish trend of the Composite Stock Price Index during Covid-19, while interest rates have a negative and significant impact on the bullish trend of the Composite Stock Price Index during Covid-19.

Keyword: *Bullish, Composite stock price, Covid-19, Inflation, Interest Rates.*

PENDAHULUAN

Covid 19 adalah wabah yang cepat menjalar secara global seluruh dunia dalam waktu yang cepat (hitungan bulan). Wabah ini menyebabkan kematian dan berbagai kasus. Pandemi memberikan dua dampak yaitu 1) dampak kepada manusia secara psikis dan fisik, dimana lebih 8,9 milyar manusia diberbagai negara merasakan kecemasan. Manusia terpaksa melakukan social distancing. Dampak 2) Dampak ekonomi, termasuk ekonomi Indonesia. Sejumlah pakar ekonomi Indonesia termasuk Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan dampak pandemi sangat buruk. Contoh dampak yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar -6,13 persen. Salah satu sektor yang terdampak adalah pasar modal, yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara.

Pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi (Hartono, 2022). Selain itu, pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Suratman, 2010). Pasar modal mempunyai peranan sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal yaitu Supply Sekuritas, Demand akan Sekuritas, Kondisi Politik dan Ekonomi dan Masalah Hukum dan Peraturan (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

Kondisi pasar modal Indonesia memang tidak terlepas dari periode *bullish* dan *bearish*. Pada masa krisis finansial tahun 1998, pasar modal Indonesia mengalami kondisi *bearish* yang ditandai dengan menurunnya IHSG sampai dibawah 400 serta nilai kapitalisasi pasar juga jatuh menjadi hanya Rp175 triliun. Kondisi *bearish* ini disebabkan banyak modal asing yang meninggalkan Indonesia. Kondisi pasar modal Indonesia mulai membaik setelah tahun 1998 dengan IHSG mencapai lebih 1.000 pada akhir tahun 2004 dan nilai kapitalisasi sebesar Rp680 triliun (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

Pendekatan new high dan low (indikator analisis teknik) *bullish* dapat diartikan saham-saham mencapai harga tertinggi selama 52 minggu terakhir. Kondisi *bearish* diartikan sebagai saham-saham yang mengalami penurunan harga terendah selama 52 minggu (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Pendekatan The Dow Theory kondisi pasar *bullish* menurut (Tandelilin, 2017) dapat terjadi ketika pergerakan harga-harga saham dalam primary trend cenderung untuk bergerak naik, sedangkan *bearish* menunjukkan pergerakan harga-harga saham dalam primary trend cenderung untuk menurun. The Dow Theory ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren harga saham dalam jangka panjang dengan berdasarkan pada data-data historis harga pasar saham pada masa lalu.

Adapun Indeks mempunyai peranan penting di pasar modal (Hartono, 2022). Suatu

indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. Jenis Indeks pasar Saham yaitu pertama, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG meliputi pergerakan-pergerakan harga saham untuk saham biasa dan saham preferen. IHSG mulai dikenal pertama kali pada tanggal 1 April 1983 dengan menggunakan landasan dasar (baseline) tanggal 10 Agustus 1982. Kedua, Indeks LQ 45 dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan. Ketiga, Indeks Kompas 100 adalah indeks yang berisi 100 saham berkategori mempunyai likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat dan kinerja perusahaan yang baik.

Para investor yang menanamkan dananya di pasar modal harus melakukan analisis ekonomi. Analisis ekonomi menurut Tandelilin (2017) ini perlu dilakukan karena terdapat hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan makro dan kinerja pasar modal. Ketika pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi yang dibentuk oleh aliran kas yang diharapkan dan tingkat return yang disyaratkan atas investasi. Fluktuasi pasar modal Indonesia dipengaruhi makro ekonomi diantaranya yaitu tingkat inflasi dan suku bunga (SBI). Hubungan inflasi dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan (Stievery & Jalunggono, 2022). Hubungan suku bunga dengan pergerakan IHSG yaitu tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham.

Dampak pandemi terhadap perekonomian Indonesia yang salah satu dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu berdampak negatif terhadap pergerakan IHSG. Menurut Junaedi & Salistia (2020) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah ukuran statistik yang menggambarkan seluruh pergerakan harga sekumpulan saham. IHSG mencerminkan ukuran kinerja seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu kondisi IHSG yang mengalami kenaikan disebut dengan bullish. Bullish adalah keadaan dimana harga pasar saham mengalami kenaikan secara terus menerus pada jangka periode tertentu.

IHSG mengalami kondisi yang naik turun pada tahun 2020. IHSG pada bulan Juni sampai akhir Agustus 2020 mengalami kenaikan harga sekitar 5371 poin. Kasus Covid-19 yang meningkat di Jakarta menyebabkan penurunan IHSG. IHSG mengalami penurunan dua kali selama bulan September 2020 menuju 4870 poin atau turun 9,34 dari titik tertinggi setelah rebound atau dapat disimpulkan turun 22,5 persen secara year to date. IHSG menunjukkan kinerja yang positif pada tahun 2021 mencapai 6.581,5 atau naik 10,1% year to year (yoy) setelah mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020. Pasar saham Indonesia mengalami penurunan pada akhir Desember 2022. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan 6.800,673 dari level 6.812,193 dari bulan sebelumnya atau menurun sebesar 0,17%.

IHSG mengalami penurunan atau kenaikan tidak hanya dikarenakan oleh kondisi pandemi covid-19 tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa variabel makro ekonomi. Makro ekonomi yang mempengaruhi volatilitas IHSG yaitu Inflasi, suku bunga (SBI), dan kurs. Suku Bunga SBI merupakan tingkat bunga pada surat berharga dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa terus menerus dalam jangka waktu tertentu secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahoo et al. (2020) dengan obyek yaitu saham BSE SENSEX, Dow Jones Average (DJIA), inflasi, GDP, dan Tingkat Suku Bunga. Kesimpulan Variabel makro ekonomi yaitu tingkat bunga dan tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham BSE SENSEX (India) dan variabel yang penting adalah GDP. Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG (Paryudi, 2021). Gap dari penelitian terdahulu yaitu terletak perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sahoo et al. (2020) menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Paryudi (2021) menunjukkan hasil bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada IHSG1.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak faktor-faktor makro ekonomi, yaitu inflasi, suku bunga, dan kurs, terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode yang tercakup oleh pandemi Covid-19. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apakah dampak dari faktor-faktor tersebut konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya atau apakah terdapat variasi dalam hasil yang didapatkan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara faktor-faktor ekonomi dan pergerakan IHSG, serta implikasi yang mungkin terjadi dalam konteks perekonomian yang penuh tantangan akibat pandemi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik bagi para pelaku pasar dan pihak-pihak yang terkait dengan pasar saham Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dalam arti data berupa angka-angka, kemudian dianalisis dan kesimpulan hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk mengeneralisasi pengaruh Suku Bunga SBI dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada kondisi pasar bullish

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IHSG pasar Bullish masa covid 19. Data yang digunakan adalah data penutupan saham bulanan selama periode pengamatan antara tahun 2020-2022. Data IHSG pada saat pasar kondisi Bullish yang diperoleh langsung dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengukuran data

dalam penelitian ini adalah data tingkat suku bunga bulan dan disesuaikan dengan kondisi IHSG pada saat pasar kondisi Bullish. Data yang digunakan diperoleh langsung dari www.bi.go.id. Data inflasi bulanan disesuaikan dengan IHSG pada saat pasar kondisi Bullish. Data diperoleh langsung dari www.bi.go.id. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh kinerja Indeks Harga Saham Gabungan periode Covid 19 sepanjang tahun 2020 mengalami fluktuasi. Kasus Covid-19 diumumkan pertama kali, tepat pada Maret 2020 ini mengakibatkan kondisi IHSG melemah sebesar 91 poin menjadi 5.361 pada awal Maret dari bulan sebelumnya IHSG posisi Rp5.452. IHSG pada akhir Maret 2020 menunjukkan posisi terendah di level Rp3.937,63. IHSG mengalami penurunan 37,49 persen dari posisi penutupan pada 2019 sebesar Rp6.299,53. Penurunan ini diakibatkan oleh pemberlakuan pembatasan kegiatan berskala besar. Penurunan IHSG lebih 5 persen mengakibatkan Bursa Efek Indonesia memberhentikan sementara perdagangan saham. Pemberhentian sementara pasar modal ini bertujuan untuk menahan kepanikan di pasar saham dan menahan penurunan harga saham sepanjang tahun 2020.

Kinerja IHSG sepanjang tahun 2021 mengalami pertumbuhan 10,08 persen atau sebesar Rp6.581,48. Kapitalisasi pasar saham mencapai Rp8.256 triliun atau naik 18.45 persen dibanding tahun 2020 hanya Rp6.970. Pertumbuhan IHSG ini disebabkan oleh jumlah investor yang melonjak sangat tinggi serta penghimpunan dana yang besar. Kinerja IHSG Pada tahun 2022 semakin meningkat mencapai 6,51 Persen. Kinerja pasar modal yang positif dimana IHSG menunjukan pada level Rp 7.318 tepat pada 13 September 2022. Peningkatan kinerja IHSG ini disebabkan oleh pulihnya ekonomi dalam negeri.

Hasil Regresi Berganda

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS 24. Hasil dari regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari dua variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga terhadap IHSG saat pasar bullish pada covid 19 sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Model	Unstandardized	Coefficients	standardized
-------	----------------	--------------	--------------

	B	Std. Error	Coefficients Beta
(Constant)	8598,863	639,105	
Inflasi	490,752	71,117	,872
SBI	-941,550	180, 133	-,661

Berdasarkan tabel 1 maka persamaan regresi linier berganda sebagai berikut ini

$$\text{IHSG} = 8598,863 + 490,752X_1(\text{inflasi}) - 941,550 X_2 (\text{SBI}) + e$$

Berdasarkan model diatas dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG saat pasar bullish pada Covid 19. Pengaruh variabel inflasi yang bersifat positif ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan variabel inflasi akan membuat kenaikan nilai IHSG pada pasar bullish pada Covid 19. Kesimpulan lain yaitu variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG saat pasar bullish pada Covid 19. Pengaruh variabel Suku Bunga yang bersifat negatif ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan variabel Suku Bunga akan membuat penurunan nilai IHSG pada pasar bullish pada Covid 19.

Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu inflasi dan tingkat suku bunga terhadap variabel dependen yaitu IHSG saat kondisi Bulish pada Covid 19. Hasil Uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Hasil Perhitungan Uji Parsial

Model	T	Sig
(Constant)	13,455	,000
Inflasi	6,901	,000
SBI	-5,227	,000

Berdasarkan Tabel 2 bahwa variabel inflasi dan suku bunga menunjukkan nilai dibawah 5% yaitu untuk inflasi signifikansi sebesar 0,000 dan Suku bunga signifikansi sebesar 0,00 Dengan demikian, variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap HSG saat kondisi bullish pada Covid 19.

Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu inflasi

dan tingkat bunga (SBI) berpengaruh secara bersama-sama terhadap IHSG pada kondisi Bullish di era Covid 19. Hasil Uji simultan (F) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3: Hasil Uji F

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	14257648,870	2	7128824,433	25,783	,000 ^b
Residual	9124119,660	33	276488,475		
Total	23381768,530	35			

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terhadap IHSG pada kondisi Bullish di era Covid 19. Pengaruh Signifikansi ini diperoleh nilai F hitung sebesar 25,783 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat digunakan dalam memperkirakan IHSG atau dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap IHSG pada kondisi Bullish di era Covid 19.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4: Hasil Perhitungan Koefisien determinasi (R²)

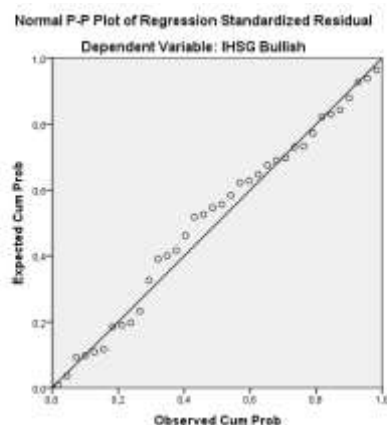
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error Of The Estimate
1	,0781	,610	,586	525,8217

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² sebesar 0,586, hal ini dapat diartikan bahwa variabel inflasi dan suku bunga memberikan pengaruh terhadap IHSG kondisi Bullish pada era Covid 19 sebesar 58,6 persen dan sisanya sebesar 41,4 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi berganda.

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual atau dengan uji One Sample Kolmogorov

Smirnov (Rochmat Aldy, 2016). Hasil Uji normalitas dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan grafik diagonal memiliki penyebaran pola data pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan modal regresi baik dan memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka nilai korelasi sama dengan nol. Cara mengetahui apakah terjadi multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil hitung nilai VIF dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5: Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collineriaty Tolerance</i>	Statistic VIF
Constant		
Inflasi	,740	1,351
SBI	,740	1,351

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua nilai variabel bebas yaitu inflasi dan suku bunga (SBI) sebesar 1,351. Nilai VIF sebesar 1,351 memiliki nilai VIF jauh dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara pengganggu periode sebelumnya, Uji autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson. Hasil uji Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin Watson
1	,781	,610	,586	1,590

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,590 dengan jumlah $N=36$ dan $K=2$. Berdasarkan Tabel Durbin Watson dengan kepercayaan 5% adalah $dl=1.3537$; $du=1.5872$; $4-dl=1.2358$; $4-du=1.7245$. Hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,590, nilai ini terletak antara du dan $4-du$, sehingga regresi ini tidak menunjukkan autokorelasi.

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG Kondisi Bullish pada Covid-19

Hasil perhitungan dan analisis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG Kondisi Bullish pada Covid-19. Uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu uji parsial (uji T). Uji parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah toleransi 5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan & Khan (2018) dengan obyek yaitu harga saham di Karachi makro ekonomi yang meliputi jumlah uang yang beredar atau inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Dengan demikian, variabel jumlah uang yang beredar atau inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Karachi.

Pengaruh Suku Bunga (SBI) terhadap IHSG Kondisi Bullish pada Covid-19

Hasil perhitungan dan analisis menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG Kondisi Bullish pada Covid-19. Uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu uji parsial (uji T). Uji parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah toleransi 5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian ini dilakukan Tambunan & Aminda (2021) dengan obyek yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Kurs dan Suku Bunga SBI. Kesimpulan yaitu Variabel bebas yaitu Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan. terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Variabel bebas berupa Kurs berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam kondisi Bullish selama pandemi Covid-19. Hal ini menandakan bahwa adanya kenaikan inflasi dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja IHSG saat pasar saham mengalami kenaikan berkelanjutan. Di sisi lain, suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap IHSG dalam kondisi Bullish selama pandemi Covid-19. Penurunan suku bunga

mendorong minat investor untuk berinvestasi dalam saham, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap pergerakan IHSG.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG dalam kondisi Bullish di era Covid-19. Oleh karena itu, saran untuk calon investor dan investor adalah selalu mempertimbangkan kondisi makro ekonomi, terutama tingkat inflasi dan suku bunga, dalam pengambilan keputusan investasi. Memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan pergerakan IHSG dapat membantu para investor membuat keputusan yang lebih informasional dan cerdas dalam pemilihan sarana investasi. Dalam menghadapi dinamika pasar yang berubah-ubah, analisis yang teliti dan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ekonomi menjadi kunci dalam meraih hasil investasi yang sukses dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, J. (2022). *PORTOFOLIO DAN ANALISIS INVESTASI: Pendekatan Modul (Edisi 2)*. Penerbit Andi.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-dasar manajemen keuangan*, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 995–1013.
- Khan, J., & Khan, I. (2018). The impact of macroeconomic variables on stock prices: a case study Of Karachi Stock Exchange. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(13), 15–25.
- Paryudi, P. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11–20.
- Sahoo, A. P., Patnaik, B. C. M., & Satpathy, I. (2020). Impact of macroeconomic variables on stock market-a study between India and America. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(11), 4469–4486.
- Stievany, G. M., & Jalunggono, G. (2022). Analysis Of The Effect Of Inflation, Exports And Imports On Indonesia's Economic Growth. *Marginal: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/marginal.v1i3.140>
- Suratman, A. R. (2010). *Hukum Investasi & Pasar Modal*. Sinar Grafika.
- Tambunan, N., & Aminda, R. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 4(1), 569–578.

Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal manajemen portofolio & investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.